

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian bab 3 ini, penulis akan memaparkan metode yang menjadi acuan dalam proses penelitian penulis. Selanjutnya akan dibahas mengenai desain penelitian, informan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, etis penelitian, serta *timeline* penelitian.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menjadi sarana untuk mengeksplorasi dan pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau sekelompok orang (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan menggunakan analisis pendekatan induktif di mana menonjolkan proses dan makna (Murdiyanto, 2020). Pendekatan kualitatif biasanya mengandalkan data tekstual dan gambar dalam menganalisis data (Creswell & Creswell, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut, pendekatan kualitatif relevan dengan topik penelitian yang memfokuskan kajiannya pada data tekstual dalam menganalisis pembingkai *online shaming* di portal berita *online* sehingga dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana berita-berita tersebut disusun dalam mengangkat isu terkait *online shaming*.

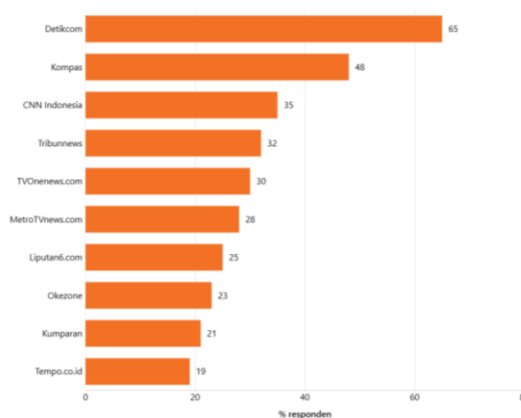
Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana portal berita *online* membingkai *online shaming*, maka analisis *framing* diperlukan. Dalam perspektif komunikasi, konsep *framing* digunakan untuk membedah cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta (Sobur, 2012). Analisis *framing* sebagai metode penelitian yang dikembangkan khusus untuk penelitian yang ditujukan untuk memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang pembingkai portal berita dalam budaya kontemporer, sehingga cocok untuk penelitian saat ini (Giles & Shaw, 2009). Selaras dengan penjelasan tersebut, analisis *framing* digunakan dalam penelitian.

Teori yang penulis gunakan sebagai panduan adalah merujuk pada model Giles dan Shaw (2009). Giles dan Shaw (2009) mengembangkan model analisis *framing* baru dengan mengusulkan sudut pandang baru yang memperhatikan peran aktif audiens dalam membangun pemahaman terhadap pesan media. Model yang diusung oleh Giles dan Shaw (2009) menggunakan perangkat analisis yang mendalam dengan

memperhatikan elemen-elemen spesifik penting dalam berita, seperti penggunaan bahasa, seleksi visual, narasi, dan penokohan atau karakter kunci dalam berita. Dengan menggunakan model dari Giles dan Shaw (2009), memungkinkan untuk mendapat pemahaman yang lebih komprehensif tentang cara *framing* digunakan dalam konteks media atau isu tertentu. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Giles dan Shaw (2009) sebagai rujukan teori dari analisis *framing*.

### 3.2 Pengumpulan Data

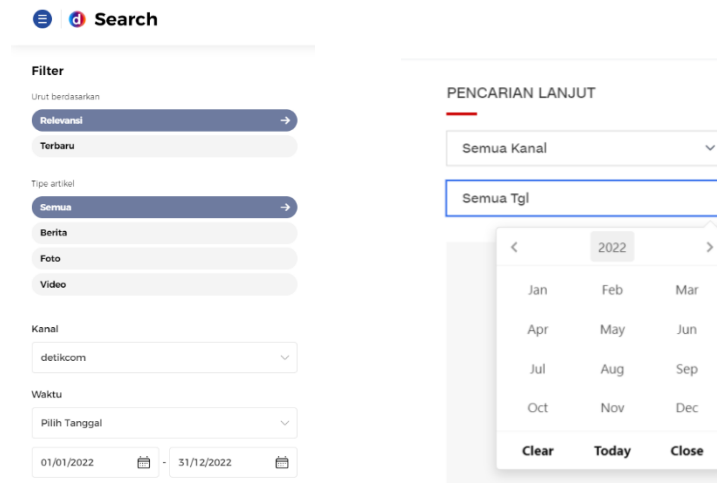
Teknik dalam mengumpulkan data adalah bagian penting dari langkah yang strategis dalam mencari dan mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah melalui studi dokumen. Setiap dokumen yang berisi teks merupakan sumber potensial untuk analisis kualitatif (Given, 2015). Artikel berita termasuk salah satu dokumen yang dapat digunakan untuk studi penelitian (Morgan, 2022). Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan karena penelitian ini memerlukan portal berita *online* untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis juga mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber rujukan kajian pustaka.



Gambar 3.1 Data Portal Berita *Online* di Indonesia  
(Sumber: databoks.com)

Sumber berita yang penulis analisis diperoleh dari portal berita *online* paling banyak dikonsumsi di Indonesia berdasarkan Databoks, yaitu Detikcom dan CNN Indonesia (Pahlevi, 2022). Keduanya dipilih karena keduanya memiliki jangkauan audiens yang luas dan sering menjadi rujukan utama bagi masyarakat Indonesia untuk

mendapatkan informasi terkini. Dengan menjadikan Detikcom dan CNN Indonesia sebagai objek penelitian, penulis dapat melakukan analisis pembedaan berita secara lebih representatif dan komprehensif, terutama terkait bagaimana isu-isu seperti *online shaming* dibingkai dalam portal berita utama di Indonesia.



Gambar 3.2 Fitur Mesin Pencari Detikcom dan CNN Indonesia  
(Sumber: Detikcom, CNN Indonesia)

Selain itu, Detikcom dan CNN Indonesia memiliki keunggulan dalam fitur mesin pencari untuk melakukan penelusuran berita secara spesifik berdasarkan tanggal publikasi. Keunggulan ini menjadi pertimbangan penting bagi penulis karena fokus penelitian ini adalah berita yang diterbitkan sepanjang tahun 2022. Dengan adanya kelengkapan data yang ditawarkan oleh kedua portal berita tersebut, penulis dapat mengakses data yang diperlukan secara menyeluruh sesuai dengan periode penelitian.

Pengumpulan data difokuskan pada berita yang dirilis di tahun 2022 melihat dari banyaknya kasus terkait *online shaming* di Indonesia. Dalam laporan LBH APIK, tercatat kasus mengenai Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) pada tahun 2022 sebanyak 440 kasus yang di mana terdapat kasus *revenge porn* yang juga salah satu bentuk dari *online shaming* (Syaharani, 2023). Selain itu, kasus *body shaming* melalui daring juga tercatat sebanyak 48,6% dari hasil survei AJI (Santika, 2023). Berdasarkan data-data tersebut, penulis kemudian memutuskan untuk mengumpulkan pemberitaan *online shaming* pada tahun 2022.

Banyaknya kasus yang dilaporkan pada tahun tersebut menunjukkan meningkatnya perhatian publik dan media terhadap isu ini, sehingga melalui berita-berita dari tahun 2022 penulis dapat melihat gambaran yang lebih mendalam mengenai pola dan perkembangan dari fenomena *online shaming* di Indonesia. Hal ini untuk melihat perkembangan tren dan melihat pola pemberitaan mengenai *online shaming* dari waktu ke waktu.

Dalam pengumpulan data sekunder penulis menyaring berita yang memiliki relevansinya dengan pemberitaan terkait *online shaming* dan juga sebagai langkah pertama dari analisis *framing* model Giles dan Shaw (2009). Penyaringan berita tersebut dilakukan dengan pencarian berita melalui kata kunci yang berkaitan dengan *online shaming*. Contoh kata kunci yang digunakan diantaranya seperti, '*online shaming*', '*mempermalukan online*', '*penghinaan online*', '*pencelaan online*', '*cyberbullying*', atau '*kasus asusila di medsos*'.

Selanjutnya, penulis juga memperhatikan tanggal dirilisnya berita untuk memastikan rentang waktu perilisasi berita sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel berita penelitian ini menggunakan *criterion sampling* di mana pencarian dan pemilihan sampel mengacu pada kriteria karakteristik yang diinginkan dalam studi (Given, 2008). Penulis memiliki kriteria dalam mengumpulkan sampel berita yang relevan dengan fenomena *online shaming* di Indonesia. Berdasarkan jenis-jenis *online shaming* yang diantaranya adalah *doxing*, *cyberbullying*, *body shaming*, *slut shaming*, *revenge porn*, *threats of rape*, dan *death threats* (Muir, dkk., 2021). Selanjutnya, data sekunder yang digunakan penulis sebagai bahan pendukung dan landasan penelitian ini diambil dari buku, jurnal, serta artikel yang relevan dengan penelitian.

### **3.3 Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data adalah bagian dari proses penelitian di mana penulis mencoba memahami dan merangkum keseluruhan dari data yang sudah terkumpul untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, adapun prosedur analisis data

penelitian ini yaitu analisis teks dan dokumentasi sesuai dengan analisis *framing* Giles dan Shaw (2009).

Giles dan Shaw (2009) memiliki tujuh langkah dalam menganalisis teks berita, yaitu sebagai berikut:

### 1. Penyaringan (*screening*)

Langkah pertama adalah proses penyaringan data dari portal berita. Penulis menyaring berita-berita yang berkaitan dengan fenomena *online shaming* dari portal berita *online* paling banyak dikonsumsi di Indonesia, yaitu Detikcom dan CNN Indonesia. Dalam proses mengumpulkan berita, penulis menggunakan kata kunci yang relevan. Seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, penulis mengumpulkan berita pada tahun 2022 terkait *online shaming*.

### 2. Mengidentifikasi cerita (*identifying story*)

Setelah sampel berita dipilih, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi apa yang menjadi fokus utama dari berita tentang *online shaming*. Ini bisa berupa kejadian spesifik, seperti pembunuhan, atau siaran pers dari sebuah organisasi, pernyataan tokoh, atau publikasi sebuah penelitian.

### 3. Mengidentifikasi karakter (*identifying character*)

Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi karakter atau tokoh-tokoh yang terlibat dalam berita kasus *online shaming*. Identifikasi karakter membantu dalam memahami individu-individu kunci yang sering muncul dalam artikel tersebut. Hal ini bisa mencakup korban, pelaku, saksi, atau pihak-pihak terkait lainnya, seperti komunitas *online*, ahli, atau pihak berwenang.

### 4. Identifikasi pembaca (*readers identification*)

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi siapa target pembaca dalam berita tersebut. Dalam pedoman Kemendikbudristek (2022), terdapat beberapa level pembaca, yaitu pembaca dini, pembaca awal, pembaca semenjana, pembaca madya, dan pembaca mahir.

## 5. Bentuk naratif (*narrative form*)

Penulis juga melakukan analisis terhadap struktur dan bentuk naratif dari artikel berita terkait *online shaming*. Hal yang diperhatikan adalah mencari elemen-elemen naratif khas dari perangkat pembedaan seperti alur, gambar, infografik, pilihan bahan pendukung penulis, kutipan, konflik, atau kesimpulan dalam narasi. Adapun macam-macam bentuk narasi berita menurut Morissan (2008), diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Berita Langsung (*Straight News*): jenis berita yang ditulis secara ringkas serta terdiri dari informasi mengenai peristiwa terkini dan terhangat.
2. Berita Keras (*Hard News*): berita aktual yang berisi kejadian terkini meliputi 5W+1H yang harus segera dirilis. Contohnya, berita kriminalitas, politik, ekonomi negara, dan perang.
3. Berita Lunak (*Soft News*): memuat informasi yang tidak terlalu penting namun menarik dengan disampaikan secara mendalam. Tetapi, juga dapat memuat informasi penting tetapi tidak bersifat segera, teknik penulisan piramida terbalik, dan sangat menekankan segi *human-interest*. Contohnya, gaya hidup, seni, dan hiburan.
4. Berita Opini (*Opinion News*): berita berisikan pendapat atau opini seseorang terkait suatu ide kreatif, pemikiran, atau pandangan terhadap suatu isu. Berita opini biasanya terdiri dari sumber para ahli, profesor, cendekiawan, atau pejabat.
5. Berita Mendalam (*In-depth News*): berita yang dikembangkan dengan mendalami hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Unsur berita ditekankan pada "Mengapa" atau "Why" (mengapa suatu peristiwa bisa terjadi) dan "Bagaimana" atau "How" (bagaimana peristiwa itu terjadi, detail peristiwa), serta *So what* (lalu bagaimana dampaknya atau bagaimana selanjutnya?).

Gaya penyampaiannya dapat berbentuk kisah dengan alur yang dramatis dan eksploratif atau hasil analisis penulis dari isu yang terjadi.

#### **6. Analisis kategori bahasa (*analysis of language categories*)**

Pada langkah ini, penulis menganalisis penggunaan bahasa dalam berita. Penulis mencoba memahami bagaimana penggunaan kata, frasa, atau gaya bahasa yang digunakan dalam berita untuk menggambarkan korban, pelaku, atau peristiwa dari kasus *online shaming*. Terdapat perangkat linguistik sebagai panduan untuk mengkategorikan bahasa dalam menafsirkan nilai-nilai berita, diantaranya adalah bahasa evaluatif, referensi emosi, kosakata negatif, referensi waktu, referensi tempat, referensi masyarakat, kata ganti orang pertama jamak, intensifikasi dan kuantifikasi, metafora, kiasan, label peran, referensi dampak, perbandingan, dan kutipan (Bednarek & Caple, 2012). Ini membantu dalam memahami bagaimana berita dibangun, dan bagaimana nilai-nilai tertentu dapat diungkapkan atau tersirat melalui penggunaan bahasa.

#### **7. Generalisasi (*generalisation*)**

Langkah terakhir ini terkait dengan gagasan Kitzinger (2000) tentang *template* media di mana cerita atau peristiwa seperti kasus *online shaming* dapat terhubung atau merujuk pada cerita-cerita sebelumnya yang serupa. Dengan mengidentifikasi pola-pola umum dari pemberitaan terkait *online shaming*, maka dapat melihat bagaimana media membentuk pandangan masyarakat terhadap fenomena *online shaming* dan bagaimana cerita-cerita tersebut diinterpretasikan.

Dengan panduan langkah analisis di atas, penulis dapat mengeksplorasi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana *framing* portal berita dalam mengisahkan fenomena *online shaming*.

### 3.4 Keabsahan Data

Saat melakukan penelitian, perlu dilakukan keabsahan data agar penelitian yang dilakukan reliabel, maka dengan keabsahan data ini untuk memperkuat data yang telah dianalisis. Sehingga, penulis dapat menjamin bahwa hasil analisis data dapat dipertanggungjawabkan. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian analisis data, penulis melakukan *intercoder reliability* (ICR) dan triangulasi dengan ahli.

Meskipun hal ini tidak terlalu umum dalam penelitian kualitatif. Ketika “keandalan” dibahas, biasanya mengacu pada tingkat *intercoder* (O’Connor & Joffe, 2020). Diakui secara luas bahwa *intercoder reliability* (ICR) merupakan komponen penting dalam analisis teks dan jika tidak ditetapkan, data dan interpretasi data tidak dapat dianggap valid (Lombard, dkk., 2002).

Tingkat konsistensi antara pembuat kode yang berbeda terhadap konten dan kategori yang sama merupakan fokus keandalan *intercoder* dan pada akhirnya mencapai kesepakatan yang sama. Dengan melakukan ICR, dapat membantu mengidentifikasi kesalahan atau bias dalam pengumpulan data sehingga menjadi langkah penting untuk memastikan keabsahan data penelitian (Creswell, 2009).

Dalam melakukan ICR, pertama-tama penulis menjelaskan secara terperinci mengenai tahap analisis data yang dilakukan agar para *intercoder* sepenuhnya memahami mengenai analisis *framing* dari model Giles dan Shaw (2009). Dengan melibatkan beberapa *intercoder* yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi dan memiliki pemahaman mengenai analisis *framing*, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh penilaian yang objektif terhadap pengambilan keputusan terkait hasil analisis.

Selanjutnya, penulis menyediakan tabel yang dibuat melalui aplikasi Microsoft Excel untuk memudahkan *intercoder* melakukan ICR. *Intercoder* menilai hasil analisis dari penulis apakah *intercoder* setuju atau ada yang perlu kurang dan perlu diperbaiki. Setelah dilakukan penilaian oleh *intercoder*, jika terdapat perbedaan hasil dari tiap *intercoder* maka akan dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi perbedaan dari penilaian masing-masing *intercoder*. Diskusi pertemuan antara penulis dengan



*intercoder* dilakukan untuk mencapai kesepakatan dari perbedaan penilaian hasil analisis.

Penulis menggunakan indeks Cohen's Kappa (1960) untuk mengukur tingkat kesepakatan antar pengkode dalam pengkodean kategori data kualitatif. Cohen's Kappa adalah ukuran yang kuat dibandingkan perhitungan persentase kesepakatan yang sederhana, karena mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kesepakatan secara kebetulan. Indeks ini dilaporkan sebagai indeks yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi keandalan *intercoder* (Wang, 2011). Dalam prosesnya, setiap pengkode menilai sekumpulan item dengan kategori tertentu, dimana angka satu untuk setuju dan angka nol untuk tidak setuju.

Dari hasil ICR dengan para *intercoder*, terdapat perolehan kesepakatan sebesar 73% yang menunjukkan bahwa terdapat kesepakatan yang cukup tinggi antara dua *intercoder*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis penulis dapat diandalkan dan valid untuk penelitian. Terdapat bagian yang dinilai tidak setuju oleh para *intercoder* dimana terdapat kekeliruan dalam menghitung frekuensi pada item identifikasi karakter yang nantinya akan dilakukan perbaikan oleh penulis. Meskipun terdapat bagian yang tidak mencapai kesepakatan yang sempurna, hasil pengkodean data dapat dianggap valid dan diandalkan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Selain melakukan *intercoder reliability*, penulis juga melakukan triangulasi untuk membantu menentukan apakah temuan suatu penelitian konsisten dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dari hasil temuan (Morgan, 2022). Inti dari triangulasi adalah memberikan keabsahan data dan memberikan sudut pandang yang berbeda untuk menghindari nilai bias dalam proses pengumpulan data dan analisis data (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Jenis triangulasi yang dilakukan adalah *cross-checking* dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan hasil yang akurat demi kepastian dalam pengumpulan data. Selain itu, diskusi dengan informan yang ahli dalam bidang jurnalistik dan media juga dilakukan. Dengan menggunakan triangulasi, penulis dapat mengurangi subjektivitas dan memperkuat hasil temuan.

### 3.5 Isu Etik Penelitian

Pada bagian ini, penulis membahas mengenai isu etik penelitian yang dilakukan dalam penelitian berikut. Selain menguasai metode dan tahapan penelitian, penulis juga harus memperhatikan etika penelitian. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab penulis dalam memahami dan mematuhi batasan-batasan etika dalam pengumpulan dan penggunaan data dalam penelitian.

Landasan etika yang mendasari kajian ini adalah Pasal 44 Ayat 1 dalam UU No. 28 Tahun 2014 tentang Pembatasan Hak Cipta: “Penggunaan, pengambilan, Penggandaan, dan/atau perubahan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.” Oleh karena itu, kajian data publik berupa data tekstual dari portal berita yang telah beredar luas tidak lagi memerlukan izin khusus untuk kepentingan kajian akademis.

Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait diperlukan untuk pengajaran dan penggunaan untuk kepentingan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran (Atmojo, 2023). Sehingga, pengumpulan berita dapat dilakukan tanpa izin dengan pihak terkait.

Meskipun begitu, data yang dikumpulkan oleh penulis akan diperlakukan secara adil dan objektif. Hal tersebut dilakukan dengan menghindari pemilihan dan interpretasi data yang bias yang dapat merugikan kelompok atau individu tertentu. Dengan demikian, penulis memastikan bahwa penggunaan data berita, baik dalam kutipan atau referensi, penulis lakukan sesuai dengan prinsip-prinsip etika akademik yang berlaku.

### 3.6 Timeline Penelitian

Tabel 3.1 Lini Masa Penyusunan & Sidang Proposal Skripsi

No.	Uraian Kegiatan	2023			
		Maret	April	Mei	Juni
1.	Penyusunan Proposal Skripsi				
2.	Sidang Proposal Skripsi				

Tabel 3.2 Lini Masa Penyusunan Pendahuluan, Kajian Pustaka dan Metodologi

No.	Uraian Kegiatan	2023			
		Juli	Agustus	September	November
1.	Penyusunan Skripsi BAB 1 Pendahuluan				
2.	Penyusunan Skripsi BAB 2 Kajian Pustaka				
3.	Penyusunan Skripsi BAB 3 Metodologi				

Tabel 3.3 Lini Masa Pengumpulan Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2024		
		Februari	Maret	April
1.	Pengumpulan Data			
2.	Penyusunan Lampiran Penelitian			

Tabel 3.4 Lini Masa Analisis Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2024		
		April	Mei	Juni
1.	Proses Analisis Data Penelitian			
3.	Melakukan <i>Intercoder Reliability</i> dari Hasil Analisis Data Penelitian			
4.	Penyusunan BAB 4 Temuan dan Pembahasan Skripsi			

Tabel 3.5 Lini Masa Penyusunan Temuan dan Pembahasan Penelitian serta Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2024		
		Juni	Juli	Agustus
1.	Penyusunan BAB 4 Temuan dan Pembahasan Skripsi			
2.	Penyusunan BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi Skripsi			
3.	Pengumpulan Skripsi			
4.	Sidang Skripsi			